

BAB III

KONSEP KARYA

A. Konsep Pembuatan Karya

Film secara umum dapat dibagi menjadi dua unsur utama, yaitu naratif dan sinematik Prasetyo et al (2018) Dalam film dokumenter, kedua unsur ini saling melengkapi untuk menghasilkan karya yang informatif sekaligus menarik. Unsur naratif menyajikan cerita yang emosional dan relevan bagi penonton, sedangkan unsur sinematik memastikan penyampaian informasi berlangsung secara terstruktur dan jelas. Kombinasi keduanya menjadi kunci utama dalam menciptakan film dokumenter yang berdampak dan berkesan.

Dalam pembuatan film dokumenter "Secangkir Lestari," sebagai Director of Photography, kedua unsur tersebut diimplementasikan sebagai berikut:

1. Konsep Naratif

Dalam buku *Memahami Film*, Himawan Pratista (2018:2) menjelaskan bahwa unsur naratif berhubungan dengan cerita atau tema dalam sebuah film, yang mencakup elemen-elemen seperti karakter, konflik, masalah, latar tempat, waktu, dan aspek lainnya. Pada pembuatan film dokumenter ini, unsur naratif yang disusun meliputi:

a) Deskripsi Film

Judul : Secangkir Lestari

Ide : Pelestarian alam berbasis kearifan lokal, yang memanfaatkan sistem Wanatani (Agroforestry) untuk

menjaga kelestarian ekosistem, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui hasil panen kopi.

Genre : Film Dokumenter

Durasi : 24 Menit

Framerate : 25 fps

Resolusi : 1920x1080 (Full HD)

Aspek Rasio : 16:9

Format : .mp4

Target Penonton:

Usia : 13+

SES : B-C

Gender : Perempuan dan Laki-laki

b) Tema

Konservasi alam melalui sistem Wanatani (*Agroforestry*) oleh Kelompok Tani Hutan Cibulao , yang secara aktif menjaga kelestarian lingkungan dengan tanaman kopi sebagai simbol keberlanjutan dan harmoni antara manusia dan alam.

c) Premis

Kiryono, petani di Kampung Cibulao, berjuang melakukan konservasi untuk mempertahankan hulu Ciliwung melalui konservasi kopi, Ia membuktikan bahwa dengan menjaga alam, alam pun akan menjaga kehidupan mereka.

d) Film Statement

Film dokumenter berdurasi 24 menit ini mengisahkan perjalanan Kiryono, seorang petani yang berperan dalam menjaga dan melestarikan alam di kawasan Puncak yang tengah terancam degradasi lingkungan. Cerita difokuskan pada upayanya menanam pohon di lahan-lahan kritis, khususnya di titik nol Sungai Ciliwung. Menggunakan pendekatan Partisipatoris, film ini menyoroti kehidupan sehari-hari Kiryono dan Kelompok tani mereka dalam memperjuangkan kelestarian alam melalui narasi spontan tanpa intervensi berlebihan, menggambarkan aksi dan reaksi mereka dengan jujur serta harapan akan masa depan alam yang lebih lestari.

e) Director Statement

Fenomena kerusakan lingkungan yang terus terjadi di kawasan Puncak tidak hanya mengancam alam, tetapi juga kehidupan masyarakat di sekitarnya, terutama di titik nol Ciliwung dan kota-kota penyangga. Masyarakat di Kampung Cibulao, dengan pengetahuan lokal mereka, tidak hanya fokus pada penanaman kopi, tetapi juga menyadari pentingnya menjaga keseimbangan antara alam dan manusia.

Pelestarian alam dari hulu sangat penting untuk keberlanjutan kehidupan di hilir, yang hanya bisa terwujud melalui kerja sama erat antara semua pihak. Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa menjaga alam adalah tanggung jawab kita bersama, karena merawat alam merupakan bagian penting dari kehidupan yang tak terpisahkan. Ketika kita menjaga alam, alam pun akan menjaga kita.

f) Director of Photography Statement

Sebagai Director of Photography, saya berupaya menyampaikan pesan Sutradara film dokumenter *Secangkir Lestari* melalui visual yang mendalam dan bermakna. Pendekatan sinematik saya memadukan keindahan proses pengolahan kopi dengan narasi pelestarian lingkungan, menggambarkan kopi bukan hanya sebagai hasil bumi, tetapi juga representasi budaya yang mencerminkan kearifan lokal, tradisi bertani berkelanjutan, serta nilai kebersamaan dalam komunitas. Dengan pencahayaan hangat dan kontras alami, saya menonjolkan hamparan perkebunan kopi dan emosi perjuangan petani menghadapi berbagai tantangan.

Teknik handheld camera saya gunakan untuk menciptakan kesan natural dan kedekatan, menyoroti momen keseharian seperti memetik dan menjemur biji kopi agar penonton merasakan dinamika nyata. Selain itu, penggunaan Point of View (POV) shot dari sudut pandang kameramen menghadirkan pengalaman visual imersif, menggambarkan perjalanan merekam pemandangan luas hingga detail peralatan tradisional petani. Pendekatan ini mengajak penonton seolah menjadi bagian dari proses dokumentasi, sehingga pesan pelestarian lingkungan dan perjalanan kopi sebagai bagian budaya dan keberlanjutan tersampaikan dengan kuat.

g) Karakter

dalam jurnal yang ditulis oleh Sofiyanti (2018) yang berjudul “Karakter dan Konsep-konsep Psikoanalisis dalam Film” menjelaskan bahwa Karakter merupakan inti dari keseluruhan cerita dalam film naratif yang mengarahkan

jalannya alur. Keberadaan karakter sebagai elemen penting dalam cerita sangat menentukan, sehingga menciptakan pola naratif yang dominan.

Pada film dokumenter *Secangkir Lestari*, Karakter utama yang sering muncul dalam film dokumenter "Secangkir Lestari" adalah Kang Yono, seorang penggagas Kelompok Tani Hutan (KTH) yang berdedikasi dalam pelestarian lingkungan dan pengelolaan hutan berkelanjutan. Kang Yono digambarkan sebagai sosok visioner dan inspiratif yang memanfaatkan kopi sebagai komoditas utama untuk memberdayakan masyarakat sekitar hutan. Ia tidak hanya mengajarkan teknik budidaya kopi yang ramah lingkungan, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem hutan sebagai penyangga kehidupan. Hubungannya yang erat dengan petani lain menjadi kunci keberhasilan kelompok ini, sekaligus memperkuat nilai kolektif dalam menjaga lingkungan.

Selain Kang Yono, terdapat karakter pendukung seperti anggota Kelompok Tani Hutan yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi, tetapi memiliki semangat bersama dalam memadukan pelestarian hutan dengan peningkatan ekonomi. Warga desa sekitar, yang perlahan teredukasi oleh Kang Yono, juga memainkan peran penting dalam mendukung upaya KTH, terutama dalam menyuarakan pentingnya hutan bagi keberlangsungan hidup mereka. Karakter lainnya adalah para aktivis lingkungan dan peneliti yang terlibat memberikan wawasan tambahan, menyoroti pentingnya pendekatan berbasis masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan. Interaksi antara karakter-karakter ini membentuk narasi

yang kuat dan menggugah tentang harmoni antara manusia, alam, dan keberlanjutan.

h) Tempat dan waktu

Tempat dan Waktu Film documenter *Secangkir Lestari* menampilkan berbagai lokasi penting yang menjadi pusat cerita. Salah satu lokasi utama adalah kediaman Kang Yono, seorang petani kopi yang menjadi tokoh sentral dalam narasi. Di rumahnya, Kang Yono berbagi pengetahuan tentang proses pengolahan kopi, mulai dari penjemuran hingga pengolahan biji kopi menjadi produk siap konsumsi. Selain itu, film ini juga mengambil gambar di area perkebunan kopi dihutan, menampilkan kolaborasi antara para petani, mencerminkan nilai kebersamaan dan tradisi lokal yang kuat.

Film ini berlatar pada masa kini, yakni tahun 2025, dengan cerita yang sepenuhnya berfokus pada kehidupan sehari-hari para petani kopi dan upaya mereka menjaga keberlanjutan lingkungan. Tidak ada kilas balik ke masa lalu, sehingga film menyoroti berbagai dinamika terkini, termasuk tantangan dan solusi yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi sambil tetap menjaga keseimbangan alam.

i) Treatment

Tabel 3. Treatment Film

No	Adegan
OPENING	
1.	Gambar lanskap kawasan Puncak dari udara (drone), menunjukkan keindahan alam yang masih hijau.
2.	Perkenalan Kampung Cibulao dengan visual hamparan kebun dan hutan hijau dari ketinggian.
3.	Aktivitas pagi warga Kampung Cibulao: orang-orang berangkat ke kebun, anak-anak pergi ke sekolah, suasana desa yang tenang dan alami.

4.	Kang Kiryono berjalan di kebun kopi, membawa bibit pohon, menyusuri jalur setapak.
5.	Kang Kiryono menunjukkan lahan kritis dan menjelaskan pentingnya menjaga kawasan hulu Ciliwung, terutama titik nol. Diselingi dengan insert footage berita banjir bandang dan alih fungsi lahan di Puncak.
6.	Judul film “ <i>Secangkir Lestari</i> ” muncul di atas lanskap hutan Cibulao.
	BABAK 1
7.	Kang Kiryono menyusuri hutan ditemani anjingnya, mengecek kondisi kebun kopi.
8.	Ia memeriksa dan memetik kopi yang sudah matang, menjelaskan konsep <i>agroforestry</i> dan konservasi melalui kopi.
9.	Kang Kiryono beristirahat di saung kebunnya, menceritakan awal mula kesadarannya akan pentingnya menjaga alam. Ia menyebut “panggilan dari alam” sebagai motivasi utamanya.
10.	Kang Kiryono menerima telepon dari pelanggan kopi menunjukkan bahwa hasil konservasinya memiliki nilai ekonomi.
11.	Ia menjelaskan peran akar kopi dalam menjaga kestabilan tanah dan air.
12.	Kang Kiryono bertemu petani lain dan berbagi ilmu tentang pentingnya merawat pohon kopi agar tetap produktif.
13.	Di rumah, Kang Kiryono melepas sepatu bot, menyeduh kopi, lalu menyajikannya kepada dokumentaris sembari menjelaskan proses panjang produksi kopi dari kebun hingga ke cangkir.
	BABAK 2
14.	Di sisi lain, Kang Herdi memulai rutinitas pagi di rumahnya: menyalakan kompor dan memanaskan air untuk membuat kopi.
15.	Kang Herdi membaca berita tentang alih fungsi lahan dan menyampaikan kekhawatirannya akan potensi bencana alam.
16.	Kang Herdi bersiap untuk patroli hutan, membawa bibit pohon dan cangkul.
17.	Ia menyusuri hutan dan menemukan lahan kritis yang mulai rusak.
18.	Kang Herdi menanam pohon kopi di lahan tersebut sebagai aksi nyata terhadap berkurangnya lahan resapan dan meningkatnya risiko bencana.
19.	Hujan turun, membuat mereka merasa khawatir akan potensi bencana alam.
20.	Aktivitas masyarakat saat hujan: menghangatkan diri di depan tungku. Kang Herdi dan keluarganya duduk di depan tungku, berbagi cerita bahwa hujan yang terus menerus selama lima bulan terakhir mengganggu produktivitas kopi.
21.	Suasana Kampung Cibulao setelah hujan: tenang namun menyisakan kekhawatiran.
	BABAK 3
22.	Kang Kiryono dan Kang Herdi berdiskusi tentang pentingnya menjaga titik hulu Ciliwung sebagai kunci untuk mencegah bencana yang lebih besar. Mereka bertanya-tanya: apakah usaha konservasi selama ini cukup? Karena longsor tetap terjadi meski banyak pohon telah ditanam. Namun, mereka memutuskan untuk terus menanam pohon sebagai bentuk komitmen.

23.	Kang Kiryono memperlihatkan piagam penghargaan yang pernah diraihnya, seperti "Kopi Terbaik" dan "Liputan 6 Award". menegaskan pencapaian konservasi melalui kopi
24.	Suasana Pagi di Kampung Cibulao yang cerah
25.	Kang Herdi menjemur kopi yang baru dipanen dalam jumlah kecil
26.	Kang Kiryono bersiap menanam pohon kembali di area hutan yang baru longsor, membawa bibit dan berjalan bersama anjingnya.
27.	Kang Kiryono berjalan menuju hutan, mengecek kondisi lahan kritis yang longsor sambil membawa bibit pohon untuk ditanam.
28.	Transisi ke adegan Kang Kiryono dan Herdi berdiskusi bersama dokumentaris tentang harapan mereka terhadap konservasi. Diselingi visual Kang Kiryono melakukan penanaman pohon di lahan kritis, meracik dan menyeduh kopi, serta aktivitas di kedai miliknya.
29.	Adegan simbolik: dokumentaris menyeruput kopi perlahan (<i>slow motion</i>), disertai diskusi tanpa dialog yang memperkuat makna <i>Secangkir Lestari</i> . Gambar ditutup dengan dokumentaris meletakkan cangkir kopi di atas meja
30.	Kampung Cibulao kembali terlihat dari ketinggian, menutup film dengan suasana tenang dan harapan.
<i>END</i>	

2. Konsep Sinematik

a) Konsep Visual

Menurut Cresentia et al (2022) Dokumenter memang mengangkat realitas, tetapi hal itu tidak membatasi kreativitas dalam penyajian visualnya. Film dokumenter ini mengusung sudut pandang objektif, di mana kamera memposisikan penonton sebagai pengamat langsung dari setiap kejadian yang ada. Fokus visual film ini adalah menggambarkan proses transformasi biji kopi dari panen hingga menjadi secangkir kopi yang penuh makna, sambil menyoroti nilai-nilai keberlanjutan dan kearifan lokal dalam setiap tahapnya. Melalui pendekatan ini, *Secangkir Lestari* tidak hanya menceritakan perjalanan kopi sebagai komoditas, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mendukung pelestarian lingkungan dan kesejahteraan komunitas petani.

1). Type of shot

Dalam film dokumenter ini, pemilihan tipe *shot* sangat penting untuk menggambarkan berbagai aspek dari proses perjalanan kopi sebagai simbol budaya dan keberlanjutan. *Long shot* digunakan untuk menampilkan luasnya lanskap perkebunan kopi, memberikan penonton gambaran menyeluruh tentang keindahan alam dan skala kegiatan para petani. Selanjutnya, *medium shot* digunakan untuk menangkap interaksi dan gerakan para petani saat memetik biji kopi atau bekerja di fasilitas pengolahan, memperlihatkan aktivitas mereka dalam konteks lingkungan kerja.

Untuk menonjolkan detail proses pengolahan kopi, *medium close-up* dan *close-up* difokuskan pada elemen-elemen penting, seperti tangan petani yang dengan telaten memilih biji kopi terbaik atau aliran air saat mencuci kopi, sehingga penonton dapat merasakan kedekatan dengan proses yang sedang berlangsung. Terakhir, *extreme close-up* digunakan untuk memperlihatkan tekstur biji kopi dan hasil akhirnya, menekankan transformasi dari biji mentah hingga produk jadi. Teknik ini memperkuat pesan utama film tentang harmoni antara tradisi, keberlanjutan, dan keindahan proses kopi dalam mendukung pelestarian budaya dan lingkungan.

2). Level Kamera

Menurut Dheviyani et al (2019) sudut pandang kamera dapat diartikan sebagai representasi dari apa yang dilihat oleh mata penonton. Teknik ini tidak hanya membantu menyampaikan informasi visual, tetapi juga

memainkan peran penting dalam membangun koneksi emosional dengan audiens.

Penggunaan level kamera dalam film ini sangat berperan dalam menciptakan nuansa dan kedalaman emosional yang diinginkan. *Eye level* menjadi pilihan utama untuk sebagian besar adegan, karena teknik ini menciptakan kedekatan yang lebih personal antara penonton dan subjek, membuat penonton merasa terhubung langsung dengan para petani kopi dan aktivitas mereka. Teknik ini digunakan, misalnya, saat para petani sedang memetik biji kopi atau berbicara tentang pengalaman mereka, menciptakan rasa empati dan keterlibatan emosional.

Di sisi lain, *high angle* digunakan untuk menggambarkan lanskap perkebunan kopi yang luas dan memukau, memberikan perspektif yang lebih besar tentang hubungan antara alam dan aktivitas manusia, seolah-olah mengajak penonton melihat dari sudut pandang yang lebih luas dan reflektif. Sebaliknya, *low angle* digunakan saat proses pengolahan biji kopi, memberikan perspektif dramatis yang menonjolkan kehebatan perjuangan mereka serta menciptakan kesan yang kuat dan bermakna pada setiap adegan.

3). Movement

Dalam pengambilan gambar, film ini menggabungkan penggunaan kamera statis dengan tripod dan gambar dinamis yang lebih bebas menggunakan handheld. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas untuk menangkap momen-momen tergantung pada suasana dan intensitas adegan. Gerakan kamera seperti panning, tilting, dan rack focus digunakan untuk

menambah kedalaman narasi visual, Teknik ini membantu mengarahkan perhatian penonton pada detail tertentu atau menekankan perubahan dalam cerita, sekaligus memberikan dinamika pada visual yang seimbang antara ketenangan dan aksi.

Selain itu, teknik handheld diterapkan secara strategis untuk memberikan kesan imersif dan menciptakan nuansa dokumenter yang lebih organik. Kameramen berinteraksi langsung dengan narasumber, mengikuti gerakan mereka dengan responsif untuk menangkap ekspresi spontan dan gestur alami. Misalnya, saat subjek berbicara dengan penuh emosi atau bergerak cepat dalam suatu aktivitas, penggunaan handheld memungkinkan kamera tetap mengikuti ritme pergerakan, memberikan kesan kehadiran langsung di dalam situasi tersebut. Dalam beberapa adegan, kameramen mungkin menyesuaikan posisi dan sudut kamera dengan cepat, seperti mendekat untuk menangkap detail ekspresi wajah atau bergerak mundur untuk memberikan ruang visual yang lebih luas.

Teknik Point of View (POV) *shot* juga dimanfaatkan untuk memperkuat perspektif karakter atau menciptakan pengalaman subjektif bagi penonton. Ketika narasumber sedang berbicara langsung dengan seseorang atau mengalami momen penting, kamera ditempatkan seolah-olah mewakili pandangan mata karakter, membuat penonton merasa seakan berada di posisi yang sama. Teknik ini digunakan dalam adegan interaksi intens, seperti percakapan yang emosional atau ketika seorang karakter sedang menghadapi tantangan, guna meningkatkan keterlibatan audiens dengan cerita. Dalam

beberapa kasus, perpaduan antara handheld dan *POV shot* menciptakan pengalaman visual yang lebih dekat dan personal, memperdalam hubungan antara penonton dan subjek film.



Gambar 9: Penggunaan Teknik Handheld dan *POV Shot* Pada Film “Echoes From Coast”

(Sumber: Tangkapan Layar Oleh Yudhi, Pada 3 Februari 2025)

4). Komposisi

Dalam menyusun komposisi visual, film ini secara cermat memanfaatkan berbagai teknik seperti rule of thirds, center composition, dan point of interest untuk menciptakan keseimbangan dalam setiap frame, sehingga setiap adegan tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga efektif dalam menyampaikan narasi.

4.a. Penerapan Rule of Thirds

Rule of thirds diterapkan dengan membagi frame menjadi sembilan bagian menggunakan dua garis horizontal dan dua garis vertikal imajiner. Subjek utama, seperti narasumber atau elemen penting dalam adegan, ditempatkan pada titik pertemuan garis-garis tersebut untuk

memastikan keseimbangan visual sekaligus menjaga keterarahan perhatian penonton.

Misalnya, dalam adegan wawancara, narasumber biasanya ditempatkan di salah satu sisi frame, sementara ruang kosong di sebelahnya digunakan untuk menunjukkan latar belakang yang relevan, seperti lingkungan tempat mereka bekerja atau aktivitas yang sedang berlangsung. Teknik ini juga diterapkan dalam adegan pergerakan, di mana karakter yang berjalan atau beraktivitas memiliki ruang kosong di depannya untuk menciptakan arah pandang yang lebih natural dan dinamis.

4.b. Penerapan Center Composition

Center composition digunakan untuk menonjolkan subjek dalam momen-momen yang membutuhkan penekanan lebih kuat. Teknik ini sering diterapkan dalam adegan yang berisi pernyataan penting, ekspresi emosional mendalam, atau momen simbolis. Dengan menempatkan subjek tepat di tengah frame, kesan simetri dan harmoni tercipta, memberikan stabilitas visual yang memperkuat makna dalam adegan. Contohnya, dalam adegan di mana seorang narasumber menyampaikan testimoni yang emosional, mereka ditempatkan di tengah frame dengan latar belakang yang bersih atau bertekstur lembut untuk memastikan fokus tetap pada ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka.

4.c. Penerapan Point of Interest

Teknik point of interest membantu mengarahkan perhatian penonton ke elemen-elemen visual yang paling penting dalam frame. Ini dilakukan dengan beberapa cara, seperti penggunaan fokus selektif (depth of field), leading lines, atau permainan cahaya. Dalam adegan dokumenter yang menampilkan kegiatan tertentu, seperti seorang petani sedang memilah bawang atau seorang seniman sedang mengukir kayu, depth of field digunakan untuk membuat subjek utama tetap tajam sementara latar belakang dibuat blur, memastikan bahwa penonton tidak terganggu oleh elemen-elemen yang kurang relevan. Selain itu, leading lines seperti jalan setapak, pagar, atau garis bayangan juga digunakan untuk secara alami mengarahkan mata penonton ke bagian tertentu dalam frame.

Dengan kombinasi ketiga teknik ini, film tidak hanya berhasil menyajikan visual yang menarik, tetapi juga menciptakan komposisi yang mendukung penyampaian pesan secara efektif dan intuitif bagi penonton.

5). Aspek Rasio

Dalam film ini, format widescreen 16:9 dipilih untuk memberikan kesan visual yang luas dan natural. Penggunaan aspek rasio ini memungkinkan untuk menggambarkan lingkungan dengan lebih leluasa,

memberi ruang lebih bagi elemen-elemen di dalam frame untuk saling berinteraksi,

sehingga penonton dapat merasakan kedalaman dan skala tempat yang lebih jelas. Selain itu, format ini mendukung suasana yang lebih immersif, memungkinkan penonton merasa terlibat langsung dengan setiap momen yang terjadi, baik di luar ruangan maupun di dalam ruang yang lebih intim. Dengan begitu, visual film ini terasa lebih hidup dan menyatu dengan narasi yang ingin disampaikan.

6). Pemilihan Alat

Untuk menciptakan visual yang tajam dan detail, film ini menggunakan kamera Sony a7 Mark II dengan resolusi Full HD (1920x1080 pixels) dan frame rate 25 fps. Kombinasi ini memungkinkan setiap gambar terlihat jelas dengan kualitas yang tinggi, memperkaya pengalaman visual penonton. Berbagai lensa dipilih untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pengambilan gambar yang berbeda.

Lensa wide 16-35mm digunakan untuk mengambil gambar di ruang sempit, seperti di rumah subjek, memberi kesan luas dan mendalam pada ruang terbatas. Lensa zoom 24-70mm digunakan untuk menangkap momen-momen penting, seperti diskusi komunitas, dengan fleksibilitas untuk mengubah sudut pandang dan komposisi. Sementara itu, lensa prime 50mm dan 85mm dipilih untuk menonjolkan detail tekstur karya seni dan ekspresi wajah subjek, memberi kedalaman yang lebih kuat pada setiap elemen visual yang ingin disorot.

b) Konsep Audio

Untuk menangkap suara dengan jelas dan minim gangguan, film ini menggunakan mic eksternal yang dipasang langsung pada badan kamera. Pengaturan ini memastikan bahwa suara yang direkam, seperti percakapan para petani atau suara proses pengolahan kopi, terdengar jelas dan seimbang dengan visualnya. Mic eksternal ini juga efektif dalam mengurangi gangguan suara latar yang tidak diinginkan, sehingga narasi utama tetap menjadi fokus perhatian penonton.

Selain itu, mic eksternal digunakan untuk merekam *ambient sound* di lokasi, seperti suara dedaunan yang tertiarup angin di perkebunan kopi, aliran air saat mencuci biji kopi, atau denting alat-alat tradisional. Suara-suara ini membantu menciptakan atmosfer yang autentik, memberikan pengalaman mendalam kepada penonton, dan memperkaya elemen audio dengan detail yang memperkuat cerita dan pesan utama dokumenter.

c) Konsep *Lighting*

Untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan setiap adegan, film ini memanfaatkan cahaya alami saat mengambil gambar di luar ruangan. Cahaya matahari yang masuk secara langsung memberikan kesan yang terang dan alami, mendukung kesan terbuka dan jujur pada kegiatan yang berlangsung di luar. Di sisi lain, untuk pencahayaan di ruang dalam, seperti di rumah subjek, digunakan lampu 50 watt. Penerangan ini menciptakan suasana yang lebih intim dan dramatis, memperkuat kesan keakraban dan mendalam pada interaksi subjek di dalam ruangan. Teknik pencahayaan ini memungkinkan

penonton merasakan perbedaan suasana antara kedua lingkungan tersebut, sesuai dengan kebutuhan emosional yang ingin disampaikan oleh film.

d) Konsep Editing

Dalam proses editing, film ini mengadopsi teknik *cut-to-cut*, *straight cut*, dan *L-Cut* untuk menciptakan alur cerita yang mengalir secara natural dan efektif. Teknik *cut-to-cut* digunakan untuk memotong antar adegan dengan cepat, menjaga ritme yang dinamis, seperti saat memperlihatkan proses panen dalam skala kecil, pengolahan, hingga penyajian kopi, sehingga setiap tahapan terasa terhubung dengan baik. Sementara itu, *straight cut* memberikan transisi yang lebih langsung dan jelas antar adegan, memastikan penonton tetap fokus pada narasi utama tentang keberlanjutan dan tradisi kopi.

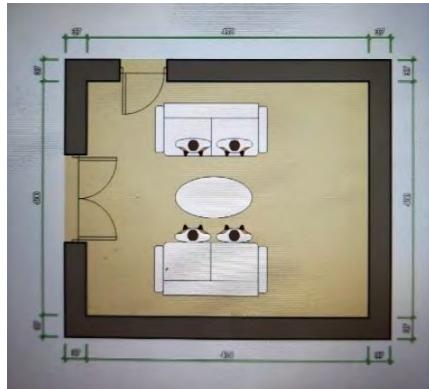
Teknik *L-Cut* dipilih untuk memisahkan suara dan gambar, misalnya dengan menampilkan narasi para petani terlebih dahulu sebelum visual kegiatan mereka muncul, atau mempertahankan suara latar proses pengolahan kopi saat gambar berganti ke lanskap perkebunan. Teknik ini memberikan kedalaman emosional dan waktu bagi penonton untuk merenungkan pesan di balik setiap adegan. Penggunaan teknik-teknik ini memastikan bahwa pesan edukatif tentang pelestarian lingkungan melalui tradisi kopi dapat disampaikan dengan jelas, sambil menjaga alur cerita tetap menarik dan terstruktur.

e) Referensi Visual

Dengan mengadaptasi palet warna yang natural dan clean, dengan dominasi tone hangat seperti cokelat, hijau, dan krem, film ini menciptakan suasana yang akrab dan mendalam yang mampu menarik perhatian emosional penonton. Pendekatan visual ini dirancang untuk menonjolkan keindahan lanskap perkebunan kopi, keintiman aktivitas para petani, dan detail proses pengolahan kopi secara tradisional. Tone hangat yang konsisten juga membantu menekankan hubungan erat antara kopi, budaya, dan keberlanjutan, menciptakan atmosfer yang menyentuh sekaligus menginspirasi.

Melalui gaya visual tersebut, *Secangkir Lestari* bertujuan menyampaikan pesan yang kuat mengenai pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan alam. Pendekatan ini tidak hanya mengangkat isu lingkungan terkait keberlanjutan perkebunan kopi, tetapi juga menggambarkan bagaimana tradisi dan kearifan lokal dapat menjadi solusi dalam menjaga ekosistem. Diharapkan, film ini mampu mendorong penonton untuk melihat kopi tidak hanya sebagai komoditas, tetapi juga sebagai simbol budaya dan pelestarian lingkungan.

f) Floorplan



Gambar 10: Floorplan Goden Scene
(Sumber: Arsip Yudhi Hartono Maret 2025)

Golden Scene memperlihatkan Kang Kiryono dan Kang Herdi yang tengah berdiskusi serius mengenai pentingnya menjaga titik hulu Sungai Ciliwung sebagai langkah krusial untuk mencegah bencana lebih besar. Meski sudah banyak pohon yang ditanam, mereka mempertanyakan apakah usaha konservasi yang dilakukan sudah cukup, namun tetap berkomitmen melanjutkan penanaman pohon. Suasana pagi yang cerah di Kampung Cibulao menghadirkan kesejukan, di mana Kang Herdi terlihat menjemur kopi hasil panen kecil-kecilan. Kang Kiryono bersiap menanam bibit pohon di area hutan yang baru saja mengalami longsor, berjalan bersama anjingnya menuju lahan kritis sambil membawa bibit pohon.

Transisi adegan menunjukkan keduanya berdiskusi bersama dokumentaris tentang harapan mereka terhadap konservasi, diselingi visual Kang Kiryono yang menanam pohon, meracik dan menyeduh kopi, serta aktivitas di kedai kopinya. Momen simbolik terjadi ketika dokumentaris

menyeruput kopi perlahan dalam slow motion, diiringi diskusi tanpa kata-kata yang memperkuat makna film Secangkir Lestari

Adegan diakhiri dengan dokumentaris meletakkan cangkir kopi di atas meja, kemudian kamera menyorot pemandangan Kampung Cibulao dari ketinggian, menutup film dengan suasana tenang dan penuh harapan.

g) Spesifikasi alat

Berikut adalah daftar alat yang digunakan untuk keperluan produksi film dokumenter "Secangkir Lestari": Kamera utama yang digunakan untuk menangkap gambar adalah kamera dengan kualitas tinggi, yang mampu menghasilkan gambar tajam dan detail dalam berbagai kondisi pencahayaan. Selain itu, kamera kedua digunakan untuk pengambilan gambar dari sudut yang berbeda, memberikan variasi visual dalam setiap adegan. Pencahayaan juga memainkan peran penting dalam mendukung atmosfer film, dengan penggunaan lampu key light, fill light, dan back light yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap adegan untuk menciptakan nuansa yang diinginkan.

Selain alat kamera dan pencahayaan, alat perekam suara yang berkualitas juga digunakan untuk memastikan suara yang jernih dan jelas. Mikrofon lapel dan *shotgun* digunakan untuk merekam suara langsung dari narasumber, sementara boom mic dipakai untuk menangkap suara dari jarak yang lebih jauh. Untuk perekaman suara latar atau ambience, alat perekam portabel turut digunakan untuk memberikan kedalaman suara di luar narasi utama. Semua alat ini dirancang untuk mendukung kebutuhan teknis film

dokumenter agar dapat menyampaikan pesan dengan efektif dan maksimal kepada penonton.

Tabel 4. List Kebutuhan Alat

(Sumber : Yudhi Hartono, 22 Desember 2024)

No	Alat	Spesifikasi	Jumlah	Gambar
1	Kamera	Sony A7S	2 Unit	
2	Lensa	Sony FE 24-70mm F/2.8	1 Unit	
3		Sony E 35mm F/1.8	1 Unit	
4	Small Rig		1 Unit	
5	Stabilizer	Zhiyun Crane 2 Follow Focus	1 Unit	
6	Monitor	FeelWorld F5 Pro 4K 6"	2 Unit	
7	Drone	DJI Mavic 2 Pro		
8	Memory	Sandisk Extreme 64GB	2 Unit	

9	Lampu LED	Yongnuo 240 Watt	2 Unit	
10	Audio recorder	Rode NTG	2 Unit	
11	Audio recorder	Saramonic Blink 500 B2 New Version (Clip On)	1 Unit	

